

Komparasi Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Barru

Comparison of Profitability of Rainfed Lowland Rice Farming in Barru Regency

Arifin*¹, Muhammad Arifin Fattah², Abdul Asis Pata¹, Azisah¹,
Mohammad Anwar Sadat¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros

Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros, Sulawesi Selatan

²Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar, Sulawesi Selatan

*Email: masalemakasar@gmail.com

(Diterima 13-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Pendapatan yang terbaik atau maksimum dicapai pada saat tingkat produksi optimal. Pendapatan petani merupakan salah satu motivasi petani dalam melakukan usahatani. Profitabilitas atau pendapatan petani dan didukung kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komparasi pendapatan, kelayakan, dan profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sape'e dan Coppo Kecamatan Barru dan Desa Lompo Tengah dan Lembang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Jumlah populasi penelitian 367 orang, sedangkan jumlah sampel petani yang dijadikan responden adalah 70 orang. Untuk mendapatkan jumlah sampel digunakan teknik *multi stage cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan profitabilitas dengan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Tanete Riaja lebih besar daripada Kecamatan Barru. Sedangkan kelayakan dan profitabilitas (*Net Farm Income, Return of Investment, dan Break Event Point*) tidak ada perbedaan besarnya antara Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja. Pendapatan usahatani padi di daerah penelitian masih perlu ditingkatkan dengan cara menekan biaya input produksi dan pemerintah harus tetap mempertahankan subsidi input produksi terutama pupuk. Dengan subsidi tersebut maka pemakaian pupuk sesuai anjuran dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produksi yang dihasilkan petani.

Kata Kunci: Komparasi, Profitabilitas, Usahatani Padi

ABSTRACT

*The best or maximum income is achieved when the production level is optimal. Farmer income is one of the motivations for farmers to carry out their farming business. Profitability or farmer income and supported by good farming feasibility through the large ratio of income to farming costs. This research aims to analyze the comparative income, feasibility, and profitability of rainfed lowland rice farming. This research was conducted in Sape'e and Coppo Villages, Barru District, and Lompo Tengah and Lembang Villages, Tanete Riaja District, Barru Regency. The total population of the study was 367 people, while the sample of farmers who were used as respondents was 70 people. To get the number of samples a multi-stage cluster random sampling technique. Data collection techniques used are observation/observation, interviews, and documentation. Data sources in this research are primary data and secondary data. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis and profitability with an independent sample t-test. The results showed that the income from rainfed lowland rice farming in the Tanete Riaja District was greater than that of the Barru District. Meanwhile, feasibility and profitability (*Net Farm Income, Return on Investment, and Break Event Point*) do not have a big difference between Barru District and Tanete Riaja District. Rice farming income in the research area still needs to be increased by reducing production input costs and the government must maintain subsidies for production inputs, especially fertilizer. With this subsidy, fertilizer use as recommended can be carried out to increase the production produced by farmers.*

Keywords: Comparison, Profitability, Rice Farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Arifin, 2022). Pertanian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki (Azisah et al., 2023). Salah satu sektor yang menjadi sektor yang diandalkan adalah sektor pertanian (Bakari, 2019). Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani, penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan (Sadat et al., 2023); (Tamba et al., 2017).

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi dan arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat semakin meningkat, kemudian diikuti membaiknya distribusi pendapatan petani padi (Ibrahim et al., 2021). Pendapatan usahatani menjadi penting karena digunakan sebagai salah satu solusi mengatasi masalah kehidupan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani dengan tujuan agar dapat melanjutkan pekerjaannya. Pendapatan digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi kewajiban dalam pemenuhan keluarga. Petani menerima pendapatan dari usahatannya berdasarkan banyaknya kebutuhan yang diperlukan dan membantu menentukan standar hidupnya (Geabo et al., 2022).

Pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh petani harus mempunyai pertimbangan yang tepat dalam berproduksi agar memperoleh pendapatan yang terbaik. Pendapatan yang terbaik atau maksimum dicapai pada saat tingkat produksi optimal. Pendapatan petani merupakan salah satu motivasi petani dalam melakukan usahatannya (Arifin, 2023). Untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen harus memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung dan jika dikurangi/ditambah justru akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya (Arifin, 2022). Profitabilitas atau pendapatan petani dan didukung kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Nilai kelayakan yang tinggi, berarti dapat menaikkan tingkat pendapatan petani padi sawah di suatu daerah. Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani tersebut, namun tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh dalam persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah (Sadat et al., 2023).

Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai luas lahan panen 23.298,47 ha, dengan produksi sebesar 141.673,31 ton dan produktivitas 6,08 kg/ha. Berdasarkan data tersebut maka kontribusi Kabupaten Barru terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan sebesar 2,65% (BPS-Provinsi Sulawesi Selatan, 2023). Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis komparasi pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan, dan (2) menganalisis komparasi profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sape'e dan Coppo Kecamatan Barru dan Desa Lompo Tengah dan Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kedua lokasi tersebut mempunyai sawah tadah hujan yang luas di Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2023. Jumlah populasi penelitian 367 orang, sedangkan jumlah sampel petani yang dijadikan responden adalah 70 orang. Untuk mendapatkan jumlah sampel digunakan teknik *multi stage cluster random sampling*. Tahapannya menentukan dua kecamatan memiliki sawah tadah hujan yang luas yaitu Kecamatan Barru dan Tanete Riaja. Kemudian masing-masing kecamatan terpilih dua kelurahan atau desa yaitu Kelurahan Sape'e dan Coppo Kecamatan Barru, dan Desa Lompo Tengah dan Lempang Kecamatan Tanete Riaja. Selanjutnya masing-masing kelurahan atau desa diambil responden petani padi secara *random sampling* yaitu 35 responden Kelurahan Sape'e dan Coppo, dan 35 responden Desa Lompo Tengah dan Lempang, sehingga jumlah total responden petani padi 70 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan profitabilitas dengan uji *independent sample t-test*.

Analisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rupiah)

TR : *Total Revenue* (total penerimaan) (Rupiah)

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rupiah)

P : Harga produk (Rupiah)

Q : Jumlah produksi (kg)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel) (Rupiah)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rupiah)

Untuk analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria untuk kelayakan :

- 1) $R/C > 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.
- 2) $R/C = 1$, artinya usahatani padi sawah tadah hujan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- 3) Jika $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani padi sawah tadah hujan mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

Sedangkan analisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan menggunakan rumus sebagai berikut (Adiwinata et al., 2017); (Fauzan, 2014).

1. *Net Farm Income* (NFI)

$$NFI = GM - TFC$$

$$GM = TR - TVC$$

Keterangan :

GM : *Gross Margin* (Rp)

TR : *Total Revenue* (Rp)

TVC : *Total Variable Cost* (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* (total biaya tetap) (Rp)

2. *Return of Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan : selisih nilai produksi dengan total biaya produksi (Rp)

Biaya Produksi : biaya yang dikeluarkan selama memproduksi (Rp)

Kriteria :

- i. Jika $ROI > 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan.
 - ii. Jika $ROI < 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan tidak menguntungkan untuk dilaksanakan
3. *Break Event Point* (BEP)

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC : Biaya tetap (Rp)

VC : Biaya variabel (Rp)

S : Penerimaan (Rp)

Kriteria :

- i. Jika penerimaan usahatani padi sawah tadah hujan > BEP, berarti layak diusahakan.
- ii. Jika penerimaan usahatani padi sawah tadah hujan < BEP, berarti tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan pendapatan yang diperoleh dari proses produksi usahatani padi sawah tersebut (Arifin, 2023). Pendapatan yang diterima petani merupakan selisih antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani selama satu musim tanam (Arifin et al., 2023). Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan usahatani yang sedang dilakukan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari rencana atau tindakan (Azisah et al., 2023). Analisis pendapatan dalam penelitian ini menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden dari usahatani padi sawah tadah hujan dengan menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya. Analisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja diperoleh dalam satu musim tanam. Pendapatan merupakan salah satu bentuk keberhasilan suatu usahatani, dan keberhasilan usaatani tersebut terlihat pendapatan yang dihasilkannya (Kumalasari et al., 2019). Pendapatan ini berasal dari penerimaan dikurangi biaya produksi (dalam hal ini biaya variabel dan tetap). Penerimaan mengacu pada total penerimaan yang diperoleh petani selama satu musim tanam, yang merupakan hasil panen dikalikan dengan harga jual. Dengan kata lain pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang telah ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga (Putri et al., 2019). Hasil analisis pendapatan yang diperoleh di dua kecamatan tersebut terdapat perbedaan, pendapatan Kecamatan Barru sebesar Rp. 4.903.909,52 lebih kecil daripada Kecamatan Tanete Riaja dengan pendapatan sebesar Rp. 7.513.966,91. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan perbedaan yang nyata yaitu pendapatan Kecamatan Tanete Riaja lebih besar daripada pendapatan Kecamatan Barru.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Barru

| No. | Uraian | Kecamatan Barru Nilai | Kecamatan Tanete Riaja Nilai |
|-----|-----------------------------------|--------------------------|---------------------------------|
| 1. | Penerimaan (Rp): | | |
| | Produksi rata-rata (kg) | 2.088,57 | 2.701,14 |
| | Harga rata-rata (Rp) | 4.602,86 | 4.751,43 |
| | Penerimaan rata-rata | 9.606.571,43 | 12.801.085,71 |
| 2. | Biaya Variabel (Rp): | | |
| | Benih | 233.514,29 | 329.371,43 |
| | Pupuk urea | 538.857,14 | 499.628,57 |
| | Pupuk Phonska | 216.285,71 | 343.714,29 |
| | Pestisida | 167.914,29 | 63.921,43 |
| | Tenaga kerja (Rp): | | |
| | Olah tanah | 702.857,14 | 1.214.285,71 |
| | Penyemaian | 128.857,14 | 115.428,57 |
| | Penanaman | 768.571,43 | 436.857,14 |
| | Pemupukan | 123.142,86 | 115.428,57 |
| | Pengendalian hama | 97.142,86 | 115.428,57 |
| | Penyiangan | 84.571,43 | 115.428,57 |
| | Panen | 977.371,43 | 1.042.057,14 |
| | Transportasi | 394.428,57 | 693.697,71 |
| | Jumlah biaya variabel (Rp) | 3.276.942,86 | 3.848.612,00 |
| 3. | Biaya tetap (Rp): | | |
| | Pajak lahan | 56.142,86 | 53.600,00 |
| | Penyusutan alat: | | |
| | Cangkul | 24.952,38 | 26.013,61 |

| | | |
|--|---------------------|---------------------|
| Parang | 34.847,62 | 16.725,15 |
| Sabit | 19.423,81 | 9.369,39 |
| Sprayer | 133.780,95 | 96.162,93 |
| Jumlah biaya tetap | 213.004,76 | 201.871,09 |
| 4. Total biaya (2 + 3) (Rp): | 4.702.661,90 | 5.287.118,80 |
| 5. Pendapatan (1-4) (Rp): | 4.903.909,52 | 7.513.966,91 |
| Uji t Pendapatan : | | |
| t_{hitung} (Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja) | 6,580** | |
| t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) | (2,414) | |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Dalam usahatani analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui suatu usahatani tersebut layak diusahakan atau tidak, dengan kata lain dapat menghasilkan suatu manfaat atau tidak (Amili et al., 2020); (Mallua & Antara, 2021). Untuk mengetahui besarnya imbalan penerimaan dan biaya atau R/C pada usahatani dihitung dengan cara membandingkan antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya. Analisis R/C dapat memberikan pengetahuan pada petani untuk mengukur kegiatan usahatani yang dilakukannya berhasil atau tidak (Hidayatulloh et al., 2022); (Ma'rif et al., 2019). Suatu usaha tidak akan ditolak oleh masyarakat sekitar apabila dari aspek sosial budaya diterima dan secara ekonomi memberikan kesejahteraan (Nugroho & Ramadhan, 2021). Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di dua kecamatan Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Hasil Analisis Kelayak Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Barru

| Uraian | Kecamatan Barru | Kecamatan Tanete Riaja |
|--|---------------------|------------------------|
| | Nilai | Nilai |
| Penerimaan (Rp) | 9.606.571,43 | 12.801.085,71 |
| Biaya Total (Rp) | 4.702.661,90 | 5.287.118,80 |
| Kelayakan (R/C) | 2,03 | 2,19 |
| Uji t Kelayakan : | | |
| t_{hitung} (Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja) | 1,348 ^{is} | |
| t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) | (2,414) | |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Barru dan Tanete Riaja layak. Untuk Kecamatan Barru diperoleh nilai kelayakan (R/C ratio) sebesar 2,03. Dengan nilai kelayakan tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,03. Sedangkan Kecamatan Tanete Riaja diperoleh nilai kelayakan (R/C ratio) sebesar 2,19. Nilai kelayakan tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,19. Sedangkan hasil analisis uji t menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja.

Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan. Pengelolaan suatu usaha yang baik adalah usaha yang mampu menghasilkan keuntungan (Murti et al., 2019). Komponen profitabilitas usahatani terdiri atas biaya produksi, penerimaan dan pendapatan bersih (Destinanda et al., 2017). Komponen biaya yang dihitung merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani (biaya tunai). Biaya usahatani tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) biaya sarana produksi, (b) biaya tenaga kerja dan (c) biaya lainnya. Biaya sarana produksi terdiri dari biaya untuk pembelian benih, pupuk, dan obat-obatan. Biaya tenaga kerja merupakan jumlah upah yang dibayarkan terhadap penggunaan tenaga kerja (Aldila et al., 2015). Analisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan di dua kecamatan Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 3.

Net Farm Income adalah keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima petani setelah dikurangi total pengeluaran usahatani dari total pendapatan kotor usahatani (Sadat et al., 2023).

Pengertian lain *Net Farm Income* adalah upah yang diterima oleh petani dan para pekerja usahatani untuk tenaga, manajemen, dan modal pribadi (Dini & Mulawarman, 2019). Berdasarkan hasil pada Tabel 3 diperoleh *Net Farm Income* untuk Kecamatan Barru sebesar Rp. 4.903.909,52 sedangkan Kecamatan Tanete Riaja yaitu Rp. 7.513.966,91. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan dengan Kecamatan Tanete Riaja lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Barru. Untuk hasil uji t tidak ada perbedaan *Net Farm Income* antara Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Barru

| Uraian | Kecamatan Barru Nilai | Kecamatan Tanete Riaja Nilai |
|---|--------------------------|---------------------------------|
| Penerimaan (Rp) | 9.606.571,43 | 12.801.085,71 |
| Profitabilitas | | |
| <i>Net Farm Income</i> (NFI) (Rp) | 4.903.909,52 | 7.513.966,91 |
| Uji t <i>Net Farm Income</i> (NFI): t_{hitung} (Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja) t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) | | 1,380 ^{ts} (2,414) |
| <i>Return of Investment</i> (ROI) (%) | 102,59 | 119,46 |
| Uji t <i>Return of Investment</i> (ROI): t_{hitung} (Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja) t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) | | 0,009 ^{ts} (2,414) |
| <i>Break Event Point</i> (BEP) (Rp) | 522.126,56 | 444.023,80 |
| Uji t <i>Break Event Point</i> (BEP): t_{hitung} (Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja) t_{tabel} ($\alpha = 5\%$) | | 1,109 ^{ts} (2,414) |

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Return of Investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dalam investasi, atau menghitung persentase profit bersih seseorang dalam berinvestasi (Sadat et al., 2023). Semakin tinggi *Return of Investment* usaha dalam hal ini usahatani padi, semakin besar laba atau keuntungan yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan di usahatani tersebut (Adiwinata et al., 2017). Tabel 3 menunjukkan nilai *Return of Investment* Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja lebih besar 50% (ROI > 50%). Hal ini berarti usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan. Berdasarkan nilai *Return of Investment* tersebut Kecamatan Tanete Riaja lebih besar daripada Kecamatan Barru. Dapat diartikan bahwa besarnya laba yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan di Kecamatan Tanete Riaja lebih besar daripada Kecamatan Barru. Hasil uji t tidak ada perbedaan *Return of Investment* antara Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja.

Titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah titik pulang pokok, atau tingkat operasi/produksi dengan ketentuan bahwa usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian, dan juga tidak mendapatkan laba (Arifin, 2022). Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan menunjukkan rata-rata penerimaan aktual lebih besar dibandingkan dengan keadaan titik impas atau *Break Event Point* (BEP). Hal ini dapat diunjukkan yaitu kemampuan usahatani dalam menghasilkan rata-rata penerimaan aktual sebesar Rp. 9.606.571,43 sedangkan titik impas atau *Break Event Point* (BEP) yaitu sebesar Rp. 522.126,56 untuk Kecamatan Barru. Untuk Kecamatan Tanete Riaja rata-rata penerimaan aktual sebesar Rp. 12.801.085,71 dan titik impas atau *Break Event Point* (BEP) yaitu sebesar Rp. 444.023,80. Oleh karena itu usahatani padi sawah tadah hujan di kedua kecamatan tersebut layak diusahakan. Sedangkan hasil analisis uji t diperoleh tidak ada perbedaan besarnya kelayakan antara Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Tanete Riaja lebih besar daripada Kecamatan Barru. Sedangkan kelayakan dan profitabilitas (*Net Farm Income*, *Return of Investment*, dan *Break Event Point*) tidak ada perbedaan besarnya antara Kecamatan Barru dengan Kecamatan Tanete Riaja. Pendapatan usahatani padi di daerah penelitian masih perlu ditingkatkan dengan cara menekan biaya input produksi dan

pemerintah harus tetap mempertahankan subsidi input produksi terutama pupuk. Dengan subsidi tersebut maka pemakaian pupuk sesuai anjuran dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produksi yang dihasilkan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, D. M., Dzulkirom, A. R. M., & Saifi, M. (2017). Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT NIPPON INDOSARI CORPINDO, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB; Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 111–117. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1760/2137>.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(2), 249–260. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14188>.
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89–94. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9774/2606>.
- Arifin. (2022). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7776/pdf>.
- Arifin. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Hujan Kabupaten Barru. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1833–1843. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/10108/pdf>.
- Arifin, Pata, A. A., Azisah, & Sadat, M. A. (2023). Efisiensi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Barru. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1879–1890. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/10137/pdf>.
- Azisah, Arifin, Sadat, M. A., & Pata, A. A. (2023). Risiko Produksi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 635–647. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/9222/pdf>.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>.
- BPS-Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2023*. 1–593. <https://sulsel.bps.go.id/publication/2023/02/28/3ea69ff21d346fa74bb816b9/provinsi-sulawesi-selatan-dalam-angka-2023.html>.
- Destinanda, Y. A., Santoso, S. I., & Sumarjono, D. (2017). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan di Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo. *Jurnal Sungkai*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.30743/agr.v7i2.2021>.
- Dini, N. A. A., & Mulawarman, A. D. (2019). Evaluasi Net Farm Income Petani Tebu (Studi Kasus di Pabrik Gula Kebonagung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6221/5457>.
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 35–48. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/issue/view/1368>.
- Geabo, A. J., Halid, A., & Indriani, R. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bulotalangi Barat Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 172–178. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16136>.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i1.6684>.

- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/12275/3564>.
- Kumalasari, A. D., Budiraharjo, K., & Setiadi, A. (2019). Komparasi Produksi dan Pendapatan Petani Tebu Mitra dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng di Kabupaten Kudus. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v3i1.4021>.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>.
- Mallua, P., & Antara, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sarumana Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E- Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(4), 997–1004. <http://103.245.72.23/index.php/agrotekbis/article/view/1050/1061>.
- Murti, S. A., Santoso, S. I., & Budiraharjo, K. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 366–379. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p07>.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(01), 79–87. <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/210/94>.
- Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v3i1.4509>.
- Sadat, M. A., Arifin, Azisah, & Pata, A. A. (2023). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 547–558. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/9155/pdf>.
- Tamba, M., Maharani, E., & Edwina, S. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Metode SRI (System of Rice Intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jip.v13i2.943>.